



# ARKHE

**Jurnal Ilmiah Psikologi**

Fakultas Psikologi  
Universitas Tarumanagara

|       |         |       |           |                       |                   |
|-------|---------|-------|-----------|-----------------------|-------------------|
| Arkhe | Vol. 12 | No. 1 | Hal. 1-76 | Jakarta<br>April 2007 | ISSN<br>1410-038X |
|-------|---------|-------|-----------|-----------------------|-------------------|

ISSN: 1410-038X

## KECERDASAN EMOSIONAL DOKTER MUDA DI UNIVERSITAS X BANDUNG

Missiliana Riasnugrahani & Flora Girsang<sup>1)</sup>

### *Abstract*

The aim of this research is to know all aspect about emotional intelligence of junior medical doctor at "X" University Bandung. This research used emotional intelligence questionnaire based on Daniel Goleman's (1995/1997) theory among 148 junior medical doctors from "X" University Bandung. The result of this research shown about 50.7 % of junior doctors from "X" University Bandung gained high level of emotional intelligence, within their fifth aspects (i.e., knowing one's emotions, managing emotions, motivating oneself, recognizing others' emotions, also handling relationship). Another 49.3% of junior medical doctors from "X" University Bandung gained lower level of emotional intelligence within their fifth aspects. The relevant factor influenced emotional intelligence of the junior medical doctors is learning factor and family matters factor.

*Keywords: emotional intelligence, junior medical doctor.*

Fakultas Kedokteran adalah salah satu fakultas yang paling banyak diminati oleh para calon mahasiswa, terlihat dari banyaknya peminat yang memilih Fakultas Kedokteran bila dibandingkan fakultas lainnya ("Panduan Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru," 2005). Belajar ilmu medis tidaklah mudah, hal ini terlihat dari banyaknya mata kuliah praktikum yang harus dijalankan dengan teliti, sebab hal tersebut menyangkut keselamatan jiwa manusia ("Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Universitas Padjajaran," 2001).

Setelah lulus menjadi Sarjana Kedokteran, seseorang harus mengikuti praktik di rumah sakit dan disebut sebagai dokter muda (*co-ass*). Di rumah sakit para dokter muda mulai belajar untuk menjalani profesi sebagai dokter yang sesungguhnya yaitu berhadapan langsung dengan para pasien, mulai dari mendiagnosis penyakit, belajar untuk menentukan tindakan preventif, serta menentukan jenis obat yang dibutuhkan oleh pasien. Oleh karena itu, dunia kedokteran menuntut orang-orang yang cerdas serta pintar secara akademis atau lebih dikenal dengan orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) tinggi.

Salah satu tujuan pendidikan dari program profesi dokter di Fakultas Kedokteran adalah memelihara dan mengembangkan kepribadian dan sikap sebagai seorang akademikus profesional, seperti: integritas, rasa tanggung jawab, dapat dipercaya, serta menaruh perhatian dan penghargaan terhadap sesama manusia, sesuai dengan etika kedokteran ("Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Universitas Padjajaran," 2001). Oleh karena itu terlihat bahwa selain harus pintar secara akademis, seorang dokter juga harus memiliki kemampuan lain seperti keterampilan membina hubungan yang baik sehingga para pasien dapat mempercayai mereka, kemampuan untuk memotivasi diri agar dapat menjadi dokter yang profesional, serta dapat berperilaku sesuai dengan etika kedokteran.

Berdasarkan wawancara dengan seorang dokter ditemukan sejumlah keluhan atas pelayanan para dokter muda selama menjalankan praktik, misalnya dokter muda kurang mampu berkomunikasi dengan pasien dan keluarga pasien, sehingga

<sup>1)</sup> Penulis pertama adalah staf pengajar tetap di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung, penulis kedua adalah alumnus Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha (email: missi\_ukm@yahoo.com)

memunculkan kesan kurang peduli dan membuat para pasien merasa kurang nyaman. Seorang dokter muda tidak hanya diharapkan pintar serta mampu mendiagnosis penyakit dengan tepat, tetapi juga diharapkan untuk bersikap lebih bersahabat pada orang lain, khususnya pada para pasien. Seorang dokter muda hendaknya dapat berinteraksi dengan baik dan dapat menunjukkan ekspresi wajah yang bersahabat. Hal ini perlu agar orang lain khususnya para pasien dapat merasa nyaman saat sedang ditangani oleh mereka.

Selain masalah pelayanan, masalah lain yang sering dihadapi oleh para dokter muda adalah adanya suatu masa di mana mereka mengalami rasa malas dan enggan untuk belajar serta praktik di rumah sakit. Ada juga beberapa dokter muda yang merasa jenuh dan lelah karena harus selalu siap sedia dalam 24 jam untuk praktik di rumah sakit apabila dibutuhkan. Masalah-masalah ini tentunya akan berpengaruh terhadap kualitas pelayanan dan keterampilan mereka saat praktik di rumah sakit. Oleh karena itu, untuk dapat memberikan pelayanan secara optimal dibutuhkan kemampuan untuk dapat memotivasi diri, mengontrol emosi, dan mengatur suasana hati agar dapat bekerja secara maksimal, serta kemampuan untuk berempati. Kemampuan ini dapat diperoleh jika para dokter muda memiliki kecerdasan emosional yang cukup tinggi.

Kecerdasan orang dalam menangani emosinya sendiri menentukan seberapa besar orang mau berhubungan dengan mereka dan kemampuan untuk mengendalikan suasana hati penting demi komunikasi yang baik. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi para dokter muda diharapkan dapat memotivasi diri sendiri untuk terus belajar sehingga mencapai nilai akademik yang memuaskan serta siap sedia untuk melakukan praktik di rumah sakit kapanpun mereka dibutuhkan. Para dokter muda juga diharapkan mampu bertahan terhadap frustrasi dan mampu mengatasi berbagai masalah tanpa harus mengorbankan tugas-tugas mereka di rumah sakit. Selain itu para dokter muda juga diharapkan dapat berempati serta menjalin hubungan interpersonal, mampu menjaga beban stres agar tidak mengganggu konsentrasi dalam belajar serta pada saat praktik di rumah sakit (Mu'tadin, dikutip oleh Farasari, 2004).

Goleman (1995/1997) menjelaskan lima aspek kecerdasan emosional yang digagas oleh Peter Salovey. Menurut Goleman (1995/1997, h. 45) kecerdasan emosional adalah "kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa; dan menggunakan emosi secara efisien untuk mencapai tujuan, membangun hubungan yang produktif, dan mencapai keberhasilan". Berdasarkan lima wilayah utama dari Peter Salovey, Goleman (1995/1997) berusaha untuk menguraikan ciri dari kemampuan kecerdasan emosional. Pertama, mengenali emosi diri (*knowing ones' emotions*), mencakup: (a) perbaikan dalam mengenali dan merasakan emosinya sendiri, (b) lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul, (c) mengenali perbedaan perasaan dan tindakan. Kedua, mengelola emosi diri (*managing emotions*), mencakup: (a) toleransi yang tinggi terhadap frustrasi dan pengelolaan amarah, (b) berkurangnya ejekan verbal dan perkelahian, (c) lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi, (d) berkurangnya perilaku agresif dan merusak diri sendiri, (e) perasaan yang lebih positif tentang diri sendiri, (f) lebih baik dalam menangani ketegangan jiwa, (g) berkurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan. Ketiga, memotivasi diri sendiri (*motivating oneself*), mencakup: (a) lebih bertanggung jawab; (b) lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan menaruh perhatian; (c) kurang impulsif, lebih menguasai diri; (d) Nilai pada tes-tes prestasi meningkat. Keempat, mengenali emosi orang lain (*recognizing others' emotions*), mencakup: (a) lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, (b) memperbaiki empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain, (c) lebih baik dalam mendengarkan orang lain. Kelima, membina hubungan dengan orang lain

(*handling relationship*), mencakup: (a) meningkatkan kemampuan menganalisis dan memahami hubungan; (b) lebih baik dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam hubungan; (c) lebih tegas dan terampil dalam berkomunikasi; (d) lebih populer dan mudah bergaul; bersahabat dan terlibat dengan teman sekelompok; (e) lebih dibutuhkan oleh teman sekelompok; (f) lebih menaruh perhatian dan bertenggang rasa; (g) lebih memikirkan kepentingan sosial dan selaras dalam kelompok; (h) lebih suka berbagi rasa, bekerja sama, dan suka menolong; (i) lebih demokratis dalam bergaul dengan orang lain.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi adalah orang-orang yang mampu menerapkan kelima ciri tersebut, sebaliknya orang yang memiliki kecerdasan emosional rendah adalah orang-orang yang kurang mampu menerapkan kelima ciri tersebut. Goleman (1995/1997) juga menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu faktor lingkungan dan faktor genetis.

Faktor lingkungan terdiri dari faktor belajar dan faktor keluarga. Faktor belajar yaitu bahwa kecerdasan emosional diperoleh melalui proses belajar seumur hidup dari pengalaman para dokter muda sendiri maupun ketika mengamati orang lain. Faktor lingkungan berikutnya adalah keluarga. Goleman (1995/1997) mengategorikan empat gaya mendidik anak. Pertama, adalah orangtua yang sama sekali mengabaikan perasaan anak. Orangtua semacam ini menganggap remeh masalah emosi anak. Individu yang memiliki orangtua seperti ini cenderung tidak terlalu dekat dengan orangtua, merasa diabaikan, dan tidak diikutsertakan dalam menangani masalah-masalah keluarga.

Kedua, orangtua yang terlalu membebaskan, yaitu orangtua yang peka akan perasaan anak, tetapi berpendapat bahwa apapun yang dilakukan anak untuk menangani emosinya sendiri adalah baik adanya. Individu yang memiliki orangtua seperti ini merasa bahwa orangtua akan membantu mereka dalam mengatasi permasalahan emosi dengan cara memberikan hadiah atau *reward* untuk mengatasi permasalahan tanpa berusaha untuk membantu mengatasinya. Ketiga, adalah orangtua yang menghina, tidak menunjukkan penghargaan terhadap perasaan anak. Orangtua semacam ini biasanya mencela, mengecam, dan menghukum keras anaknya. Individu yang memiliki orangtua seperti ini mengatakan bahwa bila mereka mulai menunjukkan emosi yang berlebihan, misalnya marah, maka tak jarang mereka akan balik dimarahi dengan keras atau bahkan dianggap sebagai anak yang tidak berbakti terhadap orangtua dan dianggap sebagai anak yang membuat orangtua repot, kesal, atau marah. Hal ini membuat mereka merasa bahwa orangtua mereka tidak menghargai perasaan mereka sebagai seorang anak di dalam keluarga.

Keempat, orangtua yang menanggapi perasaan anak dengan serius untuk berupaya memahami penyebab munculnya emosi anak dan menolong mereka menemukan cara-cara untuk mengatasinya. Mereka yang memiliki orangtua seperti ini merasa bahwa orangtua mereka akan mendengarkan setiap permasalahan mereka, serta berusaha menemukan cara-cara untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.

Faktor kedua yang mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional seseorang adalah faktor genetis, yaitu temperamen. Kagan (dikutip oleh Goleman, 1995/1997) menemukan ada empat dasar tipe temperamen yakni penakut, pemberani, periang, dan pemurung. Setiap kali menjumpai situasi baru, terlebih yang relatif mengandung ancaman, individu yang tergolong penakut atau pemurung cenderung mengembangkan sikap menarik diri untuk melindungi kerentanan emosinya. Sebaliknya, individu yang tergolong pemberani dan periang jarang merasa terancam sehingga dengan mudah terlibat dalam aktivitas sosialnya, sehingga individu yang memiliki temperamen pemberani dan periang dapat lebih berpeluang mengembangkan kecerdasan emosinya dibandingkan individu yang bertemperamen penakut dan pemurung.

### Rumusan Masalah

Melalui penelitian ini peneliti ingin melihat: Bagaimanakah gambaran tingkat kecerdasan emosional pada para dokter muda di Universitas "X" Bandung?

### Metode

Variabel dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional. Subyek penelitian adalah dokter muda di Fakultas Kedokteran Universitas 'X' yang telah menjalankan tugas di rumah sakit minimal satu tahun, karena diasumsikan mereka sudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah sakit. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 148 orang.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional dibuat berdasarkan lima aspek utama kecerdasan emosional yang diuraikan oleh Goleman (1995/1997). Alat ukur memuat 68 butir dengan 4 alternatif jawaban yaitu Sangat tidak sesuai, Tidak sesuai, Sesuai, dan Sangat sesuai. Kriteria penilaian adalah apabila skor total yang didapat lebih tinggi atau sama dengan median ( $\geq Me$ ) berarti para dokter muda memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Sebaliknya, apabila skor total kurang dari median ( $< Me$ ), maka para dokter muda tersebut memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Selain itu, dijarang pula faktor eksternal yang berkaitan dengan kecerdasan emosional yaitu faktor belajar dan faktor keluarga, serta faktor internal, yaitu temperamen.

Data yang diperoleh diolah dengan melakukan perhitungan persentase yang menyatakan persentase para dokter muda yang memiliki kecerdasan emosional tertentu. Selanjutnya, dilakukan pula tabulasi silang (*cross tabulation*) dengan cara membandingkan kecerdasan emosional dengan faktor eksternal dan internal, kemudian dianalisis juga secara deskriptif sehingga diharapkan hasil penelitian akan lebih jelas dan rinci.

### Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1.  
*Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional*

| Kecerdasan Emosional | Jumlah Subyek | Persentase |
|----------------------|---------------|------------|
| Tinggi               | 75            | 50.7%      |
| Rendah               | 73            | 49.3%      |
| $\Sigma$             | 148           | 100%       |

Sumber: Girsang (2007)

Tabel 2.  
*Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Per Aspek Pada Dokter Muda yang Tergolong Memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi*

| Kecerdasan emosional               | Dari seluruh subyek tinggi |            | Jumlah    |
|------------------------------------|----------------------------|------------|-----------|
|                                    | Tinggi                     | Rendah     |           |
| Aspek                              |                            |            |           |
| Mengenali emosi diri               | 61 (81.3%)                 | 14 (18.7%) | 75 (100%) |
| Mengelola emosi diri               | 63 (84%)                   | 12 (16%)   | 75 (100%) |
| Memotivasi diri sendiri            | 66 (88%)                   | 9 (12%)    | 75 (100%) |
| Mengenali emosi orang lain         | 62 (82.7%)                 | 13 (17.3%) | 75 (100%) |
| Membina hubungan dengan orang lain | 65 (86.7%)                 | 10 (13.3%) | 75 (100%) |

Sumber: Girsang (2007)

Tabel 3.  
*Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Per Aspek Pada Dokter Muda yang Tergolong Memiliki Kecerdasan Emosional Rendah*

| Kecerdasan emosional            | Dari seluruh subyek rendah |            | Jumlah    |
|---------------------------------|----------------------------|------------|-----------|
|                                 | Tinggi                     | Rendah     |           |
| Aspek                           |                            |            |           |
| Mengenali emosi diri            | 34 (46.6%)                 | 39 (53.4%) | 75 (100%) |
| Mengelola emosi diri            | 14 (19.1%)                 | 59 (80.9%) | 75 (100%) |
| Memotivasi diri sendiri         | 26 (35.7%)                 | 47 (64.3%) | 75 (100%) |
| Mengenali emosi orang lain      | 22 (30.1%)                 | 51 (69.9%) | 75 (100%) |
| Membina hubungan dgn orang lain | 20 (27.3%)                 | 53 (72.7%) | 75 (100%) |

Sumber: Girsang (2007)

Tabel 4.  
*Tabulasi Silang antara Kecerdasan Emosional-Faktor Belajar*

| Belajar dari pengalaman hidup | Kecerdasan Emosional |            | Jumlah    |
|-------------------------------|----------------------|------------|-----------|
|                               | Rendah               | Tinggi     |           |
| Tidak                         | 49 (96.1%)           | 2 (3.9%)   | 51 (100%) |
| Ya                            | 24 (24.8%)           | 73 (75.2%) | 97 (100%) |

Sumber: Girsang (2007)

Tabel 5.  
*Tabulasi Silang Antara Kecerdasan Emosional-Faktor Keluarga*

| Tipe Gaya mendidik Orang tua | Kecerdasan Emosional |            | Jumlah    |
|------------------------------|----------------------|------------|-----------|
|                              | Rendah               | Tinggi     |           |
| Mengabaikan                  | 18 (90%)             | 2 (10%)    | 20 (100%) |
| Memarahi & tidak menghargai  | 11 (73.3%)           | 4 (26.67%) | 15 (100%) |
| Terlalu membebaskan          | 20 (95.2%)           | 1 (4.8%)   | 21 (100%) |
| Membantu                     | 24 (26.1%)           | 68 (73.9%) | 92 (100%) |

Sumber: Girsang (2007)

Tabel 6.  
Tabel Tabulasi Silang antara Kecerdasan Emosional-Tipe Temperamen

| Tipe Temperamen | Kecerdasan Emosional |            | Jumlah    |
|-----------------|----------------------|------------|-----------|
|                 | Rendah               | Tinggi     |           |
| Penakut         | 9 (69.2%)            | 4 (30.8%)  | 13 (100%) |
| Pemberani       | 35 (50%)             | 35 (50%)   | 70 (100%) |
| Periang         | 24 (42.9%)           | 32 (57.1%) | 56 (100%) |
| Pemurung        | 5 (55.6%)            | 4 (44.4%)  | 9 (100%)  |

Sumber: Girsang (2007)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi kecerdasan emosional (Tabel 1) terlihat bahwa sebanyak 50,7% subyek memiliki kecerdasan emosional yang tergolong tinggi sedangkan sisanya, yaitu sebanyak 49,3% memiliki kecerdasan emosional yang tergolong rendah. Mengacu pada teori Kecerdasan Emosional, orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi adalah orang yang mampu mengenali emosi diri, mampu mengelola emosi dengan baik, mampu memotivasi diri ke arah yang lebih baik, mampu mengenali emosi orang lain, serta mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain (Salovey, dikutip oleh Goleman, 1995/1997). Hal ini terlihat pada Tabel 2 yang menunjukkan bahwa kelompok subyek yang tergolong memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki skor tinggi pada semua aspek kecerdasan emosional. Sebaliknya, pada Tabel 3 terlihat bahwa kelompok subyek yang memiliki kecerdasan emosional rendah juga tergolong rendah pada semua aspeknya.

Tinggi rendahnya kecerdasan emosional pada para dokter muda di Universitas "X" Bandung berkaitan dengan dua faktor. Faktor pertama adalah faktor eksternal. Faktor eksternal yang pertama adalah faktor belajar. Berdasarkan tabel tabulasi silang antara kecerdasan emosional dengan faktor belajar (Tabel 4) terlihat bahwa 75,2% subyek yang belajar dari pengalaman hidup tergolong memiliki kecerdasan emosional tinggi. Kemampuan seseorang melihat pengalaman hidup dalam aspek kehidupannya merupakan kemampuan mereka untuk belajar. Hal ini sesuai dengan teori Goleman (1995/1997) yang menyatakan kecerdasan emosional seseorang banyak diperoleh melalui belajar. Melalui faktor belajar diharapkan individu dapat mencari cara untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka serta cara untuk segera keluar dari permasalahan. Sebaliknya, 96,1% subyek yang tidak belajar dari pengalaman hidup tergolong memiliki kecerdasan emosional rendah.

Faktor eksternal kedua adalah keluarga. Goleman (1995/1997) menyatakan bahwa keterlibatan orangtua dalam setiap permasalahan anak dengan mengandalkan empati sangat berpengaruh pada kecerdasan emosional anak. Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa terdapat 73,9% subyek yang memiliki orangtua terlibat membantu dalam penyelesaian masalah perasaan anak, akan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Sedangkan subyek yang memiliki orangtua yang mengabaikan perasaan anak, tidak menunjukkan penghargaan terhadap perasaan anak, atau terlalu membebaskan anak dalam mengatasi perasaannya tergolong memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

Faktor kedua yang berkaitan dengan kecerdasan emosional adalah faktor internal, yaitu temperamen. Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa apabila para dokter muda memiliki tipe temperamen periang maka akan cenderung memiliki kecerdasan emosional yang tergolong tinggi. Hal ini sesuai dengan teori Daniel Goleman (1995/1997) yang menyatakan bahwa orang dengan tipe temperamen pemberani dan periang lebih berpeluang mengembangkan kecerdasan emosionalnya daripada mereka yang penakut dan pemurung. Orang dengan tipe temperamen pemurung dan penakut akan mengembangkan sikap menarik diri untuk melindungi kerentanan

emosinya, sedangkan si pemberani dan periang jarang merasa terancam sehingga mudah terlibat dalam aktivitas sosialnya.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai gambaran kecerdasan emosional pada para dokter muda di Universitas "X" Bandung, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, sebesar 50,7% dokter muda di Universitas "X" Bandung tergolong memiliki kecerdasan emosional tinggi. Mereka pada umumnya juga memiliki skor tinggi pada semua aspek kecerdasan emosional. Sedangkan sebesar 49,3% dokter muda di Universitas "X" Bandung tergolong memiliki kecerdasan emosional rendah. Mereka pada umumnya juga memiliki skor rendah pada semua aspek kecerdasan emosional. Kedua, faktor-faktor yang berkaitan dengan kecerdasan emosional pada para dokter muda di Universitas "X" Bandung yaitu faktor belajar dan faktor keluarga.

### Daftar Pustaka

- Goleman, D. (1997). *Kecerdasan emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. (Karya asli diterbitkan tahun 1995)
- Universitas Padjajaran. (2001). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan Universitas Padjajaran program sarjana, ekstensi & profesi untuk IPA*. Bandung: Penulis.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Panduan Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru*. Jakarta: Penulis.
- Farasari, B. (2004). *Studi deskriptif tentang kecerdasan emosional pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas "X" di kota Bandung*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Kristen Maranatha, Bandung.
- Girsang, F. P. T. S. (2007). *Studi deskriptif mengenai kecerdasan emosional pada dokter muda di Universitas X Bandung*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Kristen Maranatha, Bandung.